

BAB IV

DATA DAN ANALISIS:

MAKNA PESAN DAKWAH DALAM KOMIK KARUNG MUTIARA AL-GHAZALI KARANGAN HERMAWAN DAN JITET KOESTANA

Dalam analisis ini, penulis mengurai makna mengenai pesan dakwah menggunakan konsep semiotik menurut Ferdinand de Saussure, yaitu dengan memfokuskan pada analisis *sinkronik* dan *diakronik* pada teks. Data yang diteliti berupa isi komik Karung Mutiara Al-Ghazali karangan Hermawan dan Jitet Koestana. Yaitu berupa hikmah-hikmah besar ahli teolog, filsuf, dan sekaligus sufi terkenal yaitu Imam Ghazali.

Hermawan dan Jitet Koestana memberikan nuansa yang berbeda dalam komik Karung Mutiara Al-Ghazali, yaitu dengan bentuk komik yang sangat bervariasi dan tema yang beragam seperti; dongeng khayal hingga kisah nyata sejarah, dunia pewayangan hingga dunia binatang, petualangan di darat hingga di udara, dan masa lalu hingga masa depan.

Komik yang berisi beberapa mutiara hikmah Imam Ghazali dihidupkan dalam tokoh-tokoh kartun yang santai dan lucu. Gambar-gambar yang menarik dan lucu dan bahasa teks yang mudah dipahami memberikan hikmah dan pelajaran, untuk itu komik Karung Mutiara Al-Ghazali ini terdapat makna dan dapat merenungkan arti kehidupan agar lebih baik lagi.

Setelah penulis meneliti cerita dari kumpulan komik Karung Mutiara Al-Ghazali, kumpulan komik Karung Mutiara Al-Ghazali mengandung makna dan pesan-pesan dakwah. Penulis akan menjabarkan isi pesan-pesan serta makna yang

ada dalam teks dan gambar tersebut. Berikut makna pesan dakwah yang terdapat dalam hasil analisis komik Karung Mutiara Al-Ghazali Karangan Hermawan dan Jitet Koestana dan yang masuk dalam analisis makna pesan dakwah:

4.1. Analisis Teks dan Gambar

a. Selalu mengingat Allah SWT dalam shalat



Gambar 4.1: Panel judul “karung” terdapat gambar
mengingat Allah SWT dalam shalat

Analisis teks:

Berserah diri, ingat kepada Allah SWT dan mengakui adanya Allah SWT adalah suatu keharusan saat seseorang telah mengerjakan suatu hal. Kisah pertama dalam pembahasan komik Karung Mutiara Al-Ghazali tentang sebuah “karung”. Pemilik karung tersebut dapat mengingat karungnya yang hilang ketika ia dalam keadaan shalat seperti pada teks “ketika shalat ia baru ingat”. Setelah shalat, ia menemui budaknya dan

memerintah untuk mengambil karung yang ia telah tinggalkan kepada Pol bin An. Ketika itu budaknya menjawab dengan mengatakan bahwa dalam shalat Sang Penciptalah yang harus diingat dan dicari bukan malah mengingat-ingat barang yang hilang. Mendengar budaknya berkata “sampeyan mencari rung-karung, bukan mencari Sang Pencipta tak, iya..” sang majikan itu langsung membebaskan budaknya. Sang budak dengan hati yang senang ia bernyanyi “ke madura aku kan kembali tak, iya..”. Bahasa yang diucapkan “tak, iya..” itu menunjukkan bahwa seorang budak itu berasal dari madura, cara khas dalam mengucapkna bahasa dan ekspresi merupakan bahasa tambahan dalam dialog bahasa dari orang madura hingga sekarang.

Tanda bahasa teks yang berbunyi “merupakan sesuatu yang layak bagi orang waras untuk meninggalkan dunia, menghamba kepada Allah SWT, dan berpikir tentang ia berada dihadapan-Nya”. Bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa bahasa dalam teks seperti “sesuatu yang layak bagi orang waras” adalah bermakna tidak terbatas. Pada dasarnya semua orang waras berarti orang yang mempunyai akal, berarti semua orang yang memiliki akal diperintah untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan disuruh untuk meninggalkan dunia.

Makna konotatif dari tanda verbal juga dapat ditunjukkan pada bahasa teks “berpikir tentang ia berada dihaapan-Nya”. Dalam beribadah seperti melaksanakan shalat, hendaklah kita berusaha untuk khusyuk dengan selalu mengingat Allah SWT. Dengan terus berusaha

mengingatNya, maka pada saat itu Allah SWT juga melihat, mengingat, dan hadir pada hambanya yang sedang beribadah. Ketika kita mengingat Tuhan kita, jiwa dan pikiran kita merasa tenang dan nyaman.

Analisis gambar:

Sebagai petanda adalah seorang hamba yang pasrah kepada Allah SWT, dan bentuk seorang hamba yang berserah diri kepada Allah SWT digambarkan dengan ia duduk dihadapan Tuhannya, seperti ketika seseorang melakukan ibadah. Sesungguhnya mengerjakan ibadah shalat adalah bukti taat dan patuhnya seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan gambar seorang yang duduk dan membawa karung yang dipikulnya menggambarkan bahwa kita hendaklah membawa harta secukupnya untuk beribadah. Kita disuruh untuk tidak memikirkan harta yang banyak dalam melakukan atau mengerjakan ibadah.

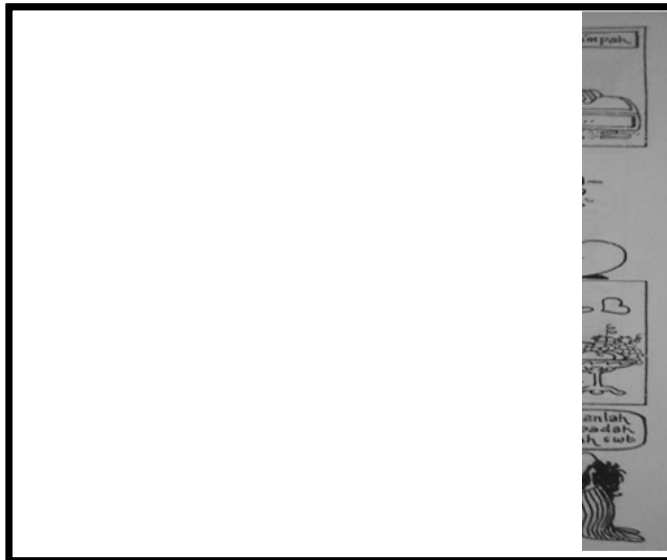
Dalam hal ini makna yang ada dalam teks dan gambar tersebut adalah keharusan hamba dalam mempasrahkan dirinya saat menghadap Allah SWT, yaitu ketika ia sedang melakukan ibadah. Bahasa non verbal dalam komik tersebut haruslah kita maknai bahwa sesungguhnya beribadah hanya kepada Allah SWT dalam keadaan pasrah agar Allah SWT hadir dalam jiwanya, dan dalam beribadah tidak harus dengan harta yang banyak tetapi dengan memperbanyak mengingat Allah SWT. Hendaklah kita selalu beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena sesungguhnya

manusia akan kembali pada Allah SWT, hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi:

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥١﴾

Artinya: “Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan”. (QS. Al-Hadid: 5) (Depag RI, 2005: 539).

b. Mencari dunia untuk beribadah kepada Allah SWT



Gambar 4.2: Panel judul “dunia 2” gambar tentang mencari dunia untuk beribadah kepada Allah SWT

Analisis teks:

Dunia hanyalah sementara untuk itu hendaklah kita jangan terlena oleh kemewahan dunia. Sifat sementara dunia ini terkadang membuat manusia tidak sadar akan hidupnya yang sementara. Manusia pada akhirnya akan mengalami sebuah kematian dan kembali kepada Allah SWT. Bahasa teks “jadi, kekayaan yang dikejar-kejar semasa hidupnya itu

hanya diperuntukkan bagi laki-laki yang kini mendampingi istrinya” terdapat teks yang bersifat diakronik dan bermakna semua jiwa manusia, harta benda, keluarga, saudara dan seorang kekasih tidak akan ada yang abadi. Kita akan menjalankan kehidupan pada waktu dan tempat saat peristiwa itu terjadi dan masa lalu tidak akan bisa terulang kembali. Makna yang terdapat dalam teks tersebut mengajarkan kita bahwa dunia yang kita cari hanyalah sementara, dan ketika kita meninggal dunia itu akan menjadi pengganti kita untuk keluarga yang kita tinggal.

Bahasa teks “cari dan taklukkanlah dunia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT” menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya dituntut untuk menjadi yang sempurna. Meski kodratnya diciptakan sebagai manusia yang tidak sempurna tetapi, manusia dituntut untuk menuju kesempurnaan. Bahasa “cari dan taklukkanlah dunia” bermakna perintah dari Allah SWT untuk semua makhluk ciptaannya.

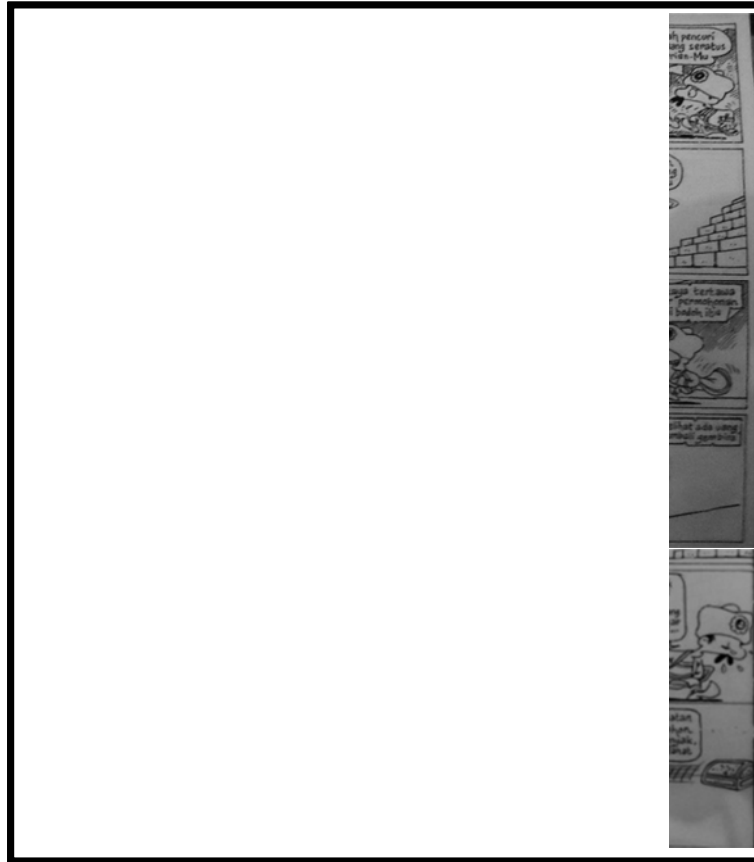
Analisis gambar:

Gambar seorang yang duduk dan membawa tasbeih adalah cara seseorang dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Makna konotatif tanda non verbal adalah sikap seorang hamba yang beribadah kepada Allah SWT tidak hanya melakukan shalat, sikap ibadah yang digambarkan bisa juga dengan melakukan dzikir kepada Allah SWT. Kita bisa lebih dekat dengan Allah SWT tidak hanya mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari. Tetapi dengan dzikir, sesungguhnya kita akan lebih merasakan dekat dengan Allah SWT. Misalnya berdzikir dalam hati, di

mana tidak ada yang tau hati seseorang selain Allah SWT. Dengan menggunakan hati kita bisa merasakan berkomunikasi dengan Allah SWT.

Ketika kita mendapatkan rezeki, hendaklah kita memohon kepada Allah SWT agar tetap dalam langkah yang benar dan diridhoi serta memohon agar jangan sampai kita melangkah ke arah yang tidak diperkenankan. Memohon agar dunia yang kita peroleh tidak untuk suatu kejelekan, melainkan agar mendatangkan suatu kebaikan pada diri kita. Jangan sampai dunia yang kita peroleh menjadi sesuatu yang mengantarkan kita kepada hal yang dapat merugikan kita. Hendaklah kita selalu memohon ampun atas segala kesalahan-kesalahan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak disengaja. Dengan begitu kita akan mendapatkan kebahagiaan baik sekarang maupun esok. Makna pesan dakwah yang dapat diamati adalah tanda bermakna sebagai pengetahuan cara seseorang melakukan ibadah kepada Allah SWT yaitu dengan berdzikir, shalat, mencari dunia karena Allah SWT dan merasa takut kepada Allah SWT.

c. Meminta/berdo'a hanya kepada Allah SWT



Gambar 4.3: Panel judul “do’a” gambar tentang meminta/
Berdo’a hanya kepada Allah SWT

Analisis teks:

Sesungguhnya Allah SWT adalah pemilik alam semesta ini. Segala sesuatu yang kita inginkan mintalah kepada Allah SWT dengan sebanyak-banyaknya untuk sebuah tujuan yang baik. Kisah yang dibahas dalam gambar di bawah ini yaitu seorang raja yang menganggap dirinya Tuhan dan mengabdikan do’a seorang baduwi bodoh. Cara berdo’a seorang baduwi bodoh itu membuat dirinya lelah untuk menjadi Tuhan lagi. Seperti pada bahasa teks “aku tidak mau lagi menjadi Tuhan yang

merangkap pencuri”, seorang raja mengakui bahwa keberadaanya merugikan dirinya sendiri, dan pada dasarnya sifat manusia tidak akan ada yang merasa puas apa yang telah dicapainya. Bahasa teks “aku tidak mau lagi” adalah ungkapan penyesalan terhadap suatu pekerjaan yang telah dilakukannya. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang mudah dipahami karena merupakan bahasa yang masih dan sering digunakan masyarakat pada umumnya.

Bahasa verbal seperti “seseorang yang telah mendapatkan kenikmatan dan kebaikan dari Allah SWT dibolehkan memohon agar kenikmatan dan kebaikan itu diperbanyak, dengan syarat perbanyak itu tidak mengandung maslahat” bahasa maslahat adalah bahasa Arab yang berarti tidak rusak. Makna konotatif tersebut dapat dimaknai bahwa kita semua umat muslim diperintah untuk meminta kepada yang menciptakan kita yaitu Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT sang pemilik alam beserta isinya. Kekayaan yang kita peroleh berasal dari Allah SWT, untuk itu hendaknya kita selalu bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT atas segala yang kita terima. Kita tidak harus merasa takut Allah SWT tidak akan mengabulkan apa yang kita minta, karena dengan berdo’a sungguh-sungguh dan dilakukan terus menerus akan menjadikan do’a itu terkabul. Karena Allah SWT telah menjanjikan kepada umat manusia bahwa ketika kita mengerjakan suatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh maka pekerjaan itu akan mudah terselesaikan dengan baik sesuai dengan kemampuan kita.

Analisis gambar:

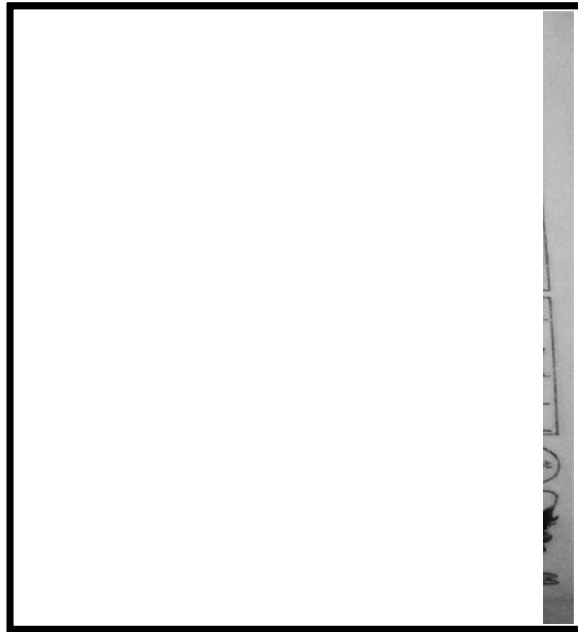
Makna non verbal terdapat pada gambar seseorang yang sedang berdo'a. Keadaan dirinya duduk di bawah tangga dan mengangkat kedua tangannya yang dibiarkan terbuka ke atas adalah bentuk dari cara ia berdo'a dan meminta kepada Tuhannya. Adapun seseorang dalam melakukannya dengan berdiam diri sambil menunduk. Ada yang melakukannya dengan membaca sesuatu dalam bahasa Arab sambil mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan diarahkan ke atas.

Pada gambar non verbal tersebut berupa makna seseorang dalam melakukan berdo'a dan meminta kepada Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali (2009: 125) di antara adab berdo'a adalah; memilih waktu-waktu yang mulia, berada dalam kondisi suci, menghadap ke arah kiblat, bersuara santun, merendahkan diri, meyakini do'anya akan dikabulkan oleh Allah SWT dan memiliki perasaan sangat berharap. Dalam hal ini etika seseorang dalam berdo'a, seperti dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

Artinya: "Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut". (QS. Maryam: 3) (Depag RI, 2005: 306).

Berdo'a juga harus ditujukan dengan tujuan baik, dalam arti tidak untuk sebuah kemaslahatan seperti pada panel tema judul "do'a 2".



Gambar 4.4: Panel judul “do’a 2” gambar tentang meminta/
berdo’a hanya kepada Allah SWT

Analisis teks:

Makna dalam bahasa teks “semoga ia mendapat hukuman mati” merupakan bahasa yang sering digunakan ketika seseorang bersalah dan harus dihukum dengan hukuman yang berat, bahkan bisa juga bahasa tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengucapkannya adalah orang yang jahat, orang tidak berhati baik dan bisa juga orang yang bersifat pendendam. Pada saat seseorang berdo’a untuk saudaranya, saat itulah ia sedang bersama dan percaya adanya Allah SWT. Ketika kita bersama Allah SWT hendaknya kita meminta suatu kebaikan, bukan suatu keburukan.

Teks “dengan do’anya itu ia telah berbuat maksiat dan keburukan” dan “tak lama kemudian binasalah si ahli ibadah karena do’anya sendiri” menunjukkan bahwa bahasa yang diucapkan berarti menunjukkan hasil

dan akibat yang telah dilakukan seseorang yang telah melakukan maksiat. Bahwa setiap perbuatan yang tidak baik pasti ada balasannya. Balasan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang telah melangar dan bermaksiat lebih berat dari yang kita bayangkan.

Analisis gambar:

pada gambar di atas terdapat seseorang yang sedang berdo'a dengan posisi duduk bersila dan mengangkat kedua tangannya disebuah tempat atau ruang kosong bermakna bahwa hanya Allah SWT dan orang yang berdo'a saja yang mengetahuinya sehingga do'anya itu menjadi do'a rahasia. Sifat kerahasiaan tersebut akan mudah terwujud jika berdo'a dilakukan dalam hati. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui yang dikatakan oleh isi hati manusia. Seperti dijelaskan dalam firmannya:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾

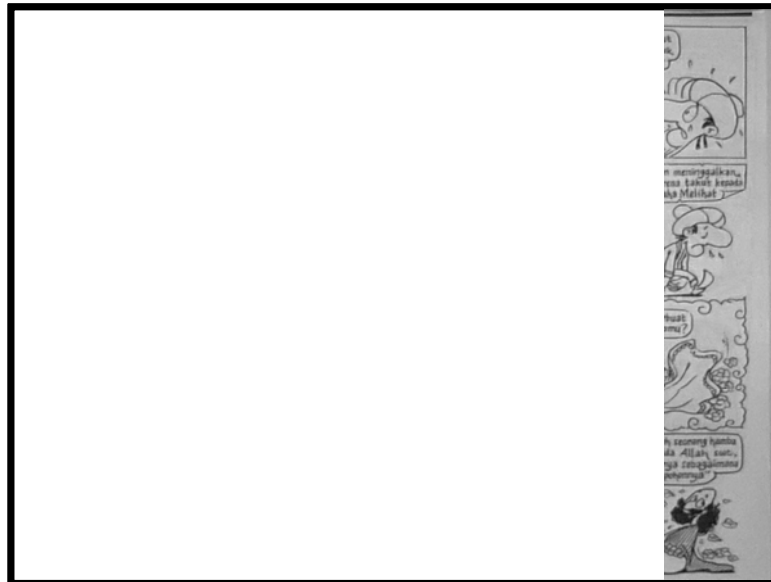
Artinya: “Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)”. (QS. Al-Anbiya: 11) (Depag RI: 2005: 324).

Pada gambar non verbal seorang yang sedang berdo'a tiba-tiba terkena batu yang jatuh dari atas tempatnya berdo'a menunjukkan makna bahwa tujuan baik pasti akan tercapai hasil yang baik dan tujuan jelek pasti akan dibalas dengan kejelekan. Hendaklah kita berdo'a atau mendo'akan muslim lainnya yang baik-baik, karena bisa jadi suatu keburukan yang kita lakukan untuk orang lain bisa beralih untuk diri kita

sendiri. Untuk itu percayalah kepada-Nya karena Allahlah yang maha mengetahui isi hati manusia dan perbuatannya.

d. Takut/percaya kepada Allah SWT

Ada dua pembahasn yang terdapat ajaran tentang takut kepada Allah SWT, yaitu dengan panel judul tema “Takut” dan “Takut 2”. Keduanya sama-sama mengisahkan seorang perempuan yang takut karena Allah SWT dalam melakukan perbuatan yang terpaksa melakukannya karena sebuah sebab.



Gambar 4.5: Panel judul “takut” gambar tentang Takut/percaya kepada Allah SWT

Analisis teks:

Bahasa pada teks “sesungguhnya Allah SWT tidak pernah mengantuk dan tidak pula tertidur” wujud bahwa dalam keadaan apapun Allah SWT akan selalu mengetahui apa yang kita kerjakan. Bahasa yang digunakan “tidak pernah” menunjukkan sifat kebesaran Allah SWT yang

tidak pernah tidur, lupa dan selalu benar atas segala sifatNya. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui semua yang dilakukan oleh manusia. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang mudah dimengerti pada konteks sekarang. Bahasa “mengantuk” dan “tertidor” merupakan bahasa yang sudah jelas maksudnya, yaitu bagaimanapun keadaan seseorang tidak akan pernah tidur jika tidak merasa mengantuk.

Teks “sesungguhnya dzat yang tidak tidur dan tidak akan pernah tidur akan melihat kita meskipun semua manusia tidak melihat kita. Maka lebih utama takutlah kepada-Nya ” dapat kita maknai sebuah keimanan dari diri seorang hamba adalah rasa takut yang dirasakan seorang hamba adalah perasaan bahwa dirinya mengakui adanya Allah SWT, kebesaran Allah SWT, kekuasaan Allah SWT. Allah SWT akan berkehendak sesuai kehendaknya dan kita sebagai seorang hamba tidak tahu akan kehendak dan maksud Allah SWT kepada kehidupan kita. Untuk itulah kita sebagai umat manusia, yang mengaku bahwa sebagai hamba Allah SWT hendaklah kita selalu memiliki rasa takut kita kepada Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab ihya al-ghazali jilid VII (Yakub, 1985: 43), sesungguhnya manusia yang paling takut kepada Allah SWT, ialah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya. Seperti dalam firmanNya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَاللَّائِنِعْمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ

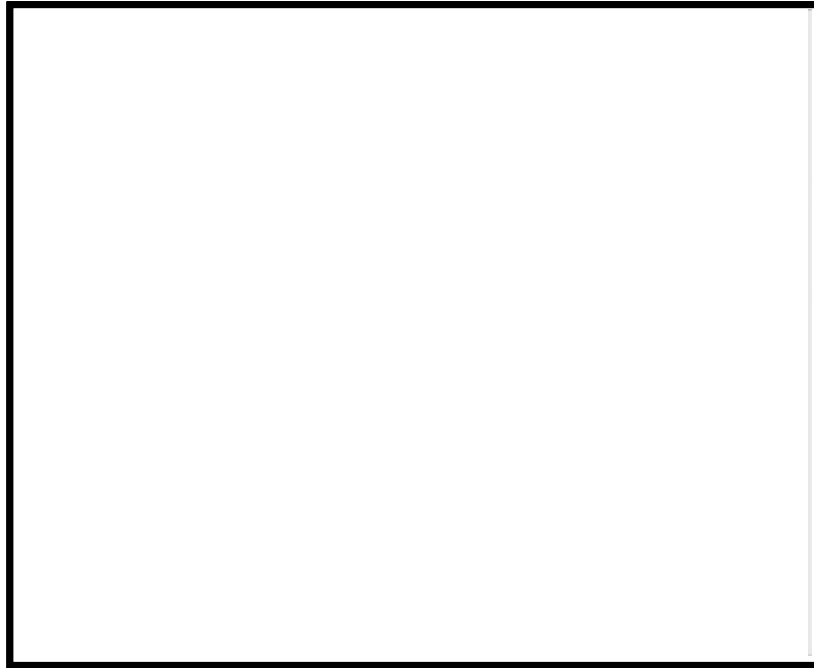
الْعَلَمَتُوا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya), sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT diantara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah SWT maha perkasa lagi maha pengampun”. (QS. Fatih: 28) (Depag RI, 2005: 438).

Analisis gambar:

Makna konotatif dapat kita lihat pada bahasa non verbal ketika seorang laki-laki yang mengajak seorang perempuan untuk berbuat maksiat ia menunjukkan sifat seorang laki-laki yang tidak bisa menjaga nafsu. Tetapi ketika perempuan mengingatkan bahwa masih ada Allah SWT yang tidak pernah tidur, dengan reflek tubuh lelaki itu bergetar dan wajahnya yang tadinya berseri menjadi terkejut dan seketika menjadi suram. Dengan membungkukkan badan dan memejamkan mata sambil berjalan ia terlihat seseorang yang sedang menyesali perbuatannya. Makna pesan yang ada dalam pembahasan takut kepada Allah SWT adalah perasaan setelah kita mengetahui bahwa sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui segala yang kita lakukan. Kesadarn seorang hamba yang mengaku sebagai hamba Allah SWT akan lebih tersadar ketika ia berbuat maksiat dan teringat Allah SWT ia akan segera bertobat.

Jalan keselamatan dari bahaya hawa nafsu dan syahwat adalah dengan memperkuat rasa takut kepada Allah SWT seperti juga dijelaskan dalam gambar berikutnya.



Gambar 4.6: Panel judul “takut 2” terdapat gambar tentang takut/percaya kepada Allah SWT

Analisis teks:

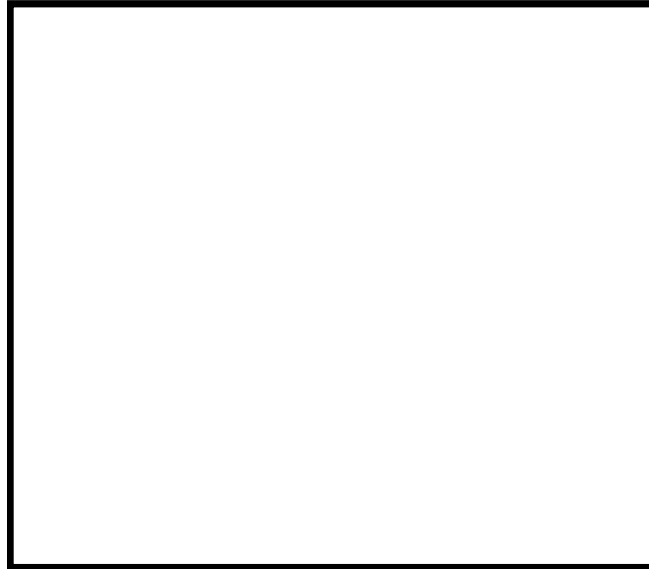
Pada teks “gemetar seluruh persendian wanita itu, bahkan hampir semua anggota badanya rontok dari kedudukannya” merupakan bahasa sebuah makna perumpamaan yang menggambarkan perasaan takut, bahasa perumpamaan sudah digunakan ketika bahasa mengalami perkembangan, yaitu sejak ribuan tahun yang lalu. Dijelaskan pada teks berikutnya, perempuan itu mengungkapkan bahwa “sesungguhnya aku takut kepada Allah SWT”. Makna denotatif dari bahasa verbal takut adalah perasaan tidak berani, orang yang tidak mampu berjihad melawan dirinya sendiri untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, tidak mungkin ia mampu berjihad melawan musuh. Makna pesan yang disampaikan begitu jelas, yaitu bahwa kita sebagai seorang muslim haruslah menjaga hawa

nafsu. Karena sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui apa yang kita kerjakan meski orang lain tidak mengetahuinya. Bagaimana kita bisa berlindung dari sebuah hawa nafsu sendiri jika tidak pada Allah SWT. Allah-lah yang lebih mengetahui hidup dan jiwa yang telah bohong, jika Allah SWT berkehendak, jiwa yang telah berbuat kejahatan Allah SWT akan menunjukkan semuanya pada orang lain.

Analisis gambar:

Seperti pada gambar sebelumnya, pada gambar ini juga terdapat bahasa non verbal dari tingkah laku perempuan yang diajak seorang saodagar kaya untuk melakukan perbuatan maksiat. Secara reflek tubuh perempuan itu bergetar kencang, karena merupakan sebuah perasaan, maka implikasi yang muncul adalah tindakan yang harus direspon untuk selalu merasa takut kepada Allah SWT adalah perasaan karena perbuatan atau tindakan suatu bukti wujud dari kecintaannya kepada Allah SWT. Perasaan takut yang diekspresikan oleh perempuan itu terlihat pada bola matanya, bulat besar dan warna hitam yang mempertegas terlihat dalam coretan dan warna hitam penuh pada bola mata yang digambarkan pada panel tersebut saja. Dengan penegasan tersebut ada bahasa yang ingin disampaikan, ada makna pesan dakwah yaitu takut kepada Allah SWT berarti ia selalu ingat bahwasanya Allah SWT selalu ada di mana pun kita berada. Dengan merasa selalu ingat kepada Allah SWT berarti hal itu merupakan suatu perwujudan dari sikapnya mencintai dan percaya adanya Allah SWT.

e. Menjaga ucapan untuk kebaikan



Gambar 4.7: Panel judul “umpatan” gambar tentang menjaga ucapan untuk kebaikan

Analisis teks:

Berkisah tentang tokoh yang bernama Syekh Al-Hasan. Kisah dalam panel judul “Umpatan” menceritakan seseorang yang merasa diumpat oleh si fulan dan langsung menceritakannya kepada Syekh Al-Hasan. Tetapi Syekh Hasan menyuruh orang itu untuk kembali ke si fulan dan memberikan hadiah.

Tanda bahasa verbal berupa teks “Jika aku suka mengumpat tentu aku mengumpat ibuku, sebab ibuku berhak menerima kebaikanku”. Istilah umpatan memiliki makna denotatif yang artinya sebuah kata-kata kotor atau sebuah cercaan. Bahasa ini menjadi bahasa asing yang jarang didengar pada konteks kekinian, tetapi merupakan bahasa yang sudah lama digunakan.

Makna konotatif dalam teks tersebut adalah ketika kita mendapat sebuah umpatan dari orang lain, hendaklah kita selalu *husnudhon* terhadapnya. Sebuah perlakuan tidak baik kepada kita tidak harus membalas dengan perlakuan yang tidak baik juga. Sebagai muslim hendaklah kita selalu menjaga diri dari sebuah umpatan dan selalu menjaga diri dari perbuatan yang mengantarkan kepada sebuah perumpatan.

Analisis gambar:

Pada gambar non verbal menggambarkan orang yang bersikap tetap berdiri dan tersenyum yang ditunjukkan pada seorang yang sudah mengumpatnya adalah makna bahwa setiap perbuatan jelek yang kita terima hendaklah kita menerimanya dengan lapang dada dan selalu tenang dalam menerima ujian yang dihadapinya. Ketika seseorang telah mengumpat, hendaklah kita tidak membalas dengan mengumpat orang itu. Bersikaplah dan berfikirlah bahwa perbuatan mengumpat adalah perbuatan yang tidak terpuji.

Adapun pembahasan ini pada sebuah panel lain yaitu dalam judul tema “umpatan 2”.



Gambar 4.8: Panel judul “umpatan 2” gambar tentang menjaga ucapan untuk kebaikan

Analisis teks:

Teks “mereka mengerjakan tahajud hingga larut malam” menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan menunjukkan waktu berlangsungnya suatu kejadian. Artinya bahasa yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami masyarakat lainnya. Teks “hingga larut malam” merupakan makna kias yang menunjukkan lamanya waktu seseorang mengerjakan amal ibadahnya.

Makna denotatif dari sebuah penanda-penanda terlihat dalam teks “jagalah mulutmu, jangan sampai membuat ompok gigimu”. Ketika kita tidak menjaga dan merawat mulut kita maka mulut dan gigi kita akan menjadi rusak. Kerusakan dapat berbentuk gigi kita menjadi berlubang, kropos dan ompok. Makna bahasa ini adalah sebuah perumpamaan dari teks yang membahas tentang sebuah umpatan. Ketika kita mengumpat

seseorang diumpamakan bahwa mulut kita yang kita gunakan untuk mengumpat bisa rusak karena tindakan dan sikap kita, perumpamaan itu berarti jelek untuk diri kita yang suka mengumpat.

Makna konotatif dalam teks tersebut adalah sebuah ajakan atau perintah untuk selalu diam, tidak banyak bicara untuk hal-hal yang tidak penting. Membicarakan kebaikan ataupun keburukan orang lain sangat dilarang. Karena jika manusia sudah terbiasa berbuat dan mengamalkan kebaikan kemudian meninggalkannya, sesungguhnya hal ini membuatnya membenci kebaikan, maka seandainya belum mulai melakukan, tentu hal itu lebih ringan dari pada telah melakukan kemudian ditinggalkannya.

Analisis gambar:

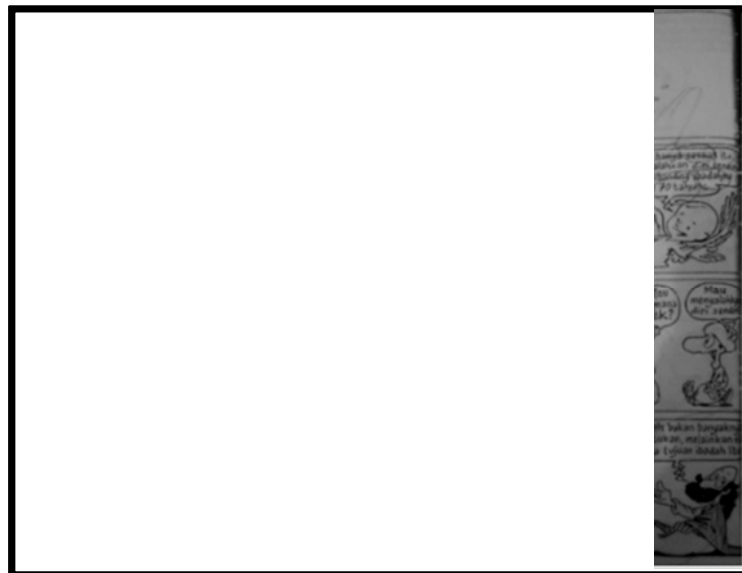
Gambar seseorang yang melihat tiga orang lainnya sedang mengumpat dirinya dibalik rumahnya. Tetapi lelaki itu berfikir positif, yaitu dengan penuh bahagia disertai senyum yang mengembang dalam wajahnya ia mengetahui apa yang telah dilakukan dari ketiga orang yang telah mengumpatnya adalah sebuah kesia-siaan yang telah dilakukan. Karena ketiga orang yang telah mengumpatnya mendapatkan kerugian atas apa yang telah mereka lakukan, yaitu ibadah dan amalan yang telah dikerjakan ketiga orang yang mengumpatnya hilang dan terbuang sia-sia atas perbuatannya mengumpat orang lain.

Sikap yang ditunjukkan pada bahasa non verbal ini, menunjukkan sifat dan sikap selalu merasa senang, tenang dalam melakukan suatu

perbuatan. Meski orang lain tidak menyukai perbuatan yang kita lakukan, hendaklah kita selalu menjaga kebaikan untuk diri kita dan orang lain.

Makna pesan dakwah yang terdapat dalam pembahasan ini adalah menyuruh kita untuk selalu menjaga ucapan kita dalam berbicara, yaitu berbicara yang baik-baik dan jangan bicara yang buruk atau jelek, lebih baik diam dari pada berbicara yang jelek atau buruk. Hal ini untuk mencegah adanya suatu kemungkaran dalam kehidupan umat muslim.

f. Niat adalah hal utama untuk mengawali perbuatan



Gambar 4.9: Panel judul “niat” gambar tentang mengawali perbuatan dengan niat yang baik

Analisis teks:

Kisah seorang ahli ibadah yang berpuasa selama 70 tahun agar keinginannya terakbul, tetapi meski demikian keinginannya tidak pernah terwujud. Ahli ibadah itu menyalahkan dirinya karena bersikap mengharapkan keinginannya agar terwujud. Malaikatpun datang dan

memberitahu kepada ahli ibadah bahwa ketika kita menyalahkan diri sendiri lebih baik dibanding ibadah 70 tahun.

Bahasa teks yang sering digunakan pada konteks sekarang “Iho, kok tidak terkabul” adalah pertanyaan pada diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa semua tindakan dan perbuatan yang baik menurutnya berharap agar menjadikan hasil yang baik pada dirinya sendiri. Pada teks berikutnya “dalam ibadah bukan banyaknya yang menentukan, melainkan niat dan murninya tujuan ibadah itu” dapat kita maknai bahwa dalam sebuah tujuan baik pasti karena sebuah niat yang baik. Karena sebuah tujuan yang baik jika diniatkan untuk sebuah kebaikan, maka tujuan tersebut akan menghasilkan sebuah hasil yang baik. Kenyataanya jika kita sudah bekerja siang dan malam jika tidak diniati sebuah kebaikan akan menghasilkan sebuah kesia-siaan. Niat yang buruk menghasilkan keburukan, seperti kisah “Niat 3”



Gambar 4.10: Panel judul “niat 3” tentang gambar

mengawali perbuatan dengan niat yang buruk

Analisis teks:

Bahasa teks muncul dalam ungkapan seseorang dalam hatinya “demi Allah SWT, aku akan beribadah kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh, agar aku menjadi terkenal dan ibadahku dilihat orang lain”. Keberadaan seseorang dalam melakukan ibadah memang tidak ada yang tahu tujuan dari isi hatinya. Tetapi ketika kita melakukannya dengan sungguh-sungguh maka hasilnya pun cepat terwujud. Makna dari teks tersebut juga merupakan sifat dari seseorang yang ingin pamer atau sombong dengan apa yang telah ia lakukan. Niat yang diawali untuk sebuah ketidak baikan akan mendapatkan hasil yang sesuai ia lakukan.

Teks “hai orang-orang yang ingin mendapatkan pujian dari orang lain, yang beramal untuk meminta pahala sesama, sesungguhnya pengharapan itu mustahil.” Bahasa ini ditunjukkan untuk semua manusia tanpa terkecuali yang berniat tidak baik dengan mengharap pujian dari orang lain, maka niat yang ia lakukan akan terwujud dengan hasil yang akan ia peroleh. Jika berniat beribadah hanya ingin dilihat oleh orang lain, maka pahala atas perbuatannya hanya mendapat pujian orang lain yaitu sesuai dengan pengharapan dalam sebuah niatnya.

Analisis gambar:

Gambar yang ditunjukkan berupa dua orang yang telah bertemu seorang yang berniat ingin mendapat pujian. Tetapi kedua orang yang melihatnya menunjuk padanya bahwa dirinya hanyalah seorang yang riya dan mendo’akan seorang ahli ibadah itu mendapat celaka.

Gambar selanjutnya berupa bahasa non verbal perubahan sikap dari seseorang yang berniat buruk menjadi berniat baik yang telah insyaf. Perubahan pada dirinya menjadikan semua orang yang dihadapannya terkejut. Bahasa non verbal yang ditunjukkan adalah mimik wajah yang senang dan mata yang bulat menandakan keterkejutan pada perubahan sikap seseorang. Hasilnya menunjukkan makna pesan yang pada dasarnya pekerjaan lahiriyah walaupun sama-sama dilakukan, namun nilainya di sisi Allah SWT akan berbeda. Suatu pekerjaan yang seolah-olah berhubungan dengan masalah dunia, namun jika diniatkan semata mata karena Allah SWT ada nilai pahalanya. Begitupula sebaliknya suatu pekerjaan yang seolah-olah berhubungan dengan ibadah tertentu, tetapi jika niatnya bukan karena Allah SWT, maka tidak ada nilai ibadahnya.

Maka pesan dakwah dalam hal ini adalah kita diperintah untuk melakukan sebuah tindakan atau pekerja dengan didahulukan sebuah niat yang baik untuk beribadah agar berjalan baik. Niat juga bisa membedakan amalan ibadah yang satu dengan amalan ibadah yang lainya. Maka dari itu Ulama menetapkan rukun dalam setiap Ibadah, sebagai rukun yang pertama adalah niat.

g. Keutamaan khusyuk dalam shalat

Al-Qur'an Surat Al Mu'minin 23:1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”. (Depag RI, 2005: 343).



Gambar 4.11: Panel judul “khusyuk” gambar tentang keutamaan khusyuk dalam shalat

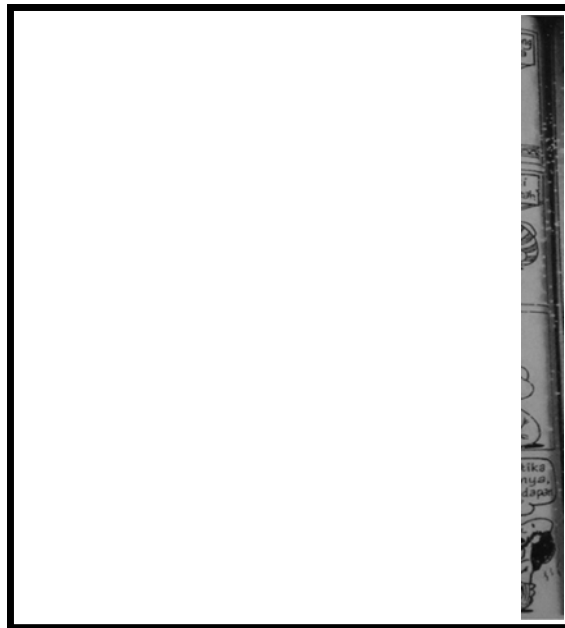
Analisis teks:

Pada panel gambar 4.11 Amir bin Dzar rela tangannya diamputasi ketika dirinya dalam keadaan shalat. Karena penyakit kangker yang dialaminya. Bahasa teks “potonglah ketika aku sedang shalat” merupakan makna keadaan yang orang lain lakukan. Keadaan ketika dirinya sedang menghadap Allah SWT digambarkan bahwa hendaklah kita selalu mengingatnya dan sadar untuk khusyuk dihadapan-Nya. Kalimat “potonglah” dalah kalimat perintah yang artinya memutus bagian-bagian menjadi kecil, seseorang juga bisa cepat memahami maksud dari bahasa ini.

Analisis gambar:

Gambar bahasa non verbal ditunjukkan keberadaan seseorang mengerjakan shalat, dengan menutup mata yang bertanda keseriusannya dalam memulai suatu niat beribadah dan dibarengi dengan ia mengangkat kedua tangan dan bertakbir. Sikap demikian adalah keadaan khusyuk dalam melakukan suatu amalan yaitu ibadah shalat.

Terdapat juga dalam panel gambar 4.12 yang berbeda pada “Khusyuk’ 2” menceritakan Khalaf bin Ayyub yang terkena gigitan kelabang saat shalat hingga berdarah. Tetapi ia tidak merasakan sakit, karena menurutnya ketika sudah dihadapan yang Maha Pencipta Allah SWT, segalanya tidak terasa sakit.



Gambar 4.12: Panel judul “khusyuk 2” gambar tentang keutamaan khusyuk dalam shalat

Analisis teks:

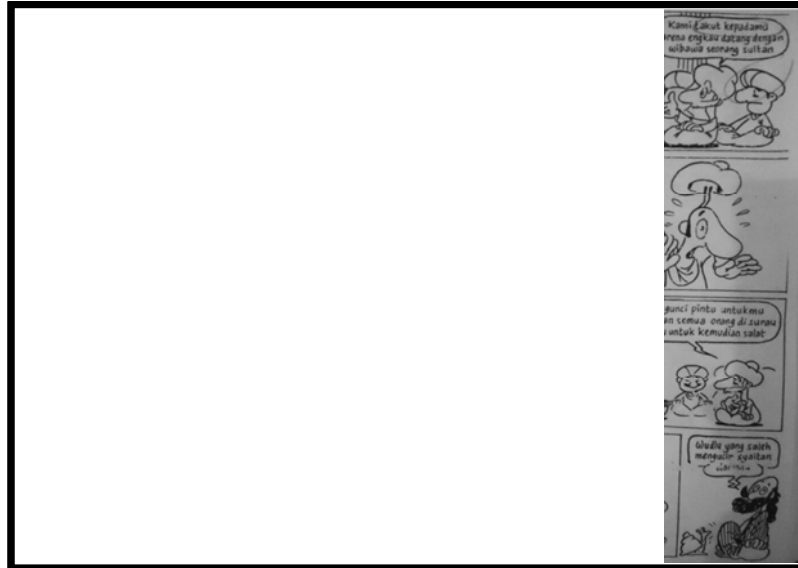
Bahasa teks “anda disengat kelabang hingga berdarah, tapi anda tidak merasakannya?” dan “apakah merasakan yang semacam itu dihadapan raja Yang Maha Perkasa”. Makna konotatif dari makna yang merupakan sebuah pesan dakwah memaknai sikap khusyuk yang dilalui oleh seorang hamba adalah merasakan bahwa dirinya telah berada dihadapan Tuhannya. Ketika jiwa kita bertemu dengan Tuhan dalam shalat, maka perasaan dan kejadian yang ada di depan mata kita semua sirna, bahkan perasaan diri juga tidak bisa mengungkapkan. Hanya jasad yang masih berada ditempat, tetapi ruhnya telah melayang pergi menemui Tuhannya. Maka makna pesan yang didapat adalah bahwa kita sebagai manusia hendaklah memperbaiki diri dengan memperbaiki shalat kita. Laksanakanlah kegiatan shalat sesuai dengan waktunya shalat. Tidak ada halangan untuk melakukan shalat, meski sakit, hujan, lapar, sepi dan lain-lainnya.

Analisis gambar:

Gambar non verbal terlihat seorang yang sedang duduk dan melakukan tasyahdu akhir, tetap menunduk terlihat keseriusan dalam melakukan ibadah, sampai darah yang sudah mengalir dipunggungnya tidak terasa sakit. Ini menunjukkan sikap keseriusan dan kekhusyuan seorang dalam melakukan ibadah dihadapan Tuhan-Nya. Rasa sakit tidak akan terasa karena jika sudah berada dan merasa bersama Tuhan-Nya, maka akan selalu merasa senang, nyama dan damai. Dan perasaan itu tidak

bisa terganti hanya karena rasa sakit sedikit.

h. Merasa aman bersama Allah SWT



Gambar 4.13: Panel judul “wudhu” gambar tentang
merasa aman bersama Allah SWT

Analisis teks:

Ketika seorang sahabat diutus oleh Umar ra pergi ke Mesir. Di tengah perjalanan ia berhenti di sebuah surau dan mengetuk pintunya dan menunggu agar pintu itu dibuka. Bahasa yang diucapkan berupa teks “mengapa lama sekali pintu dibuka” merupakan ungkapan seseorang yang lama dalam menunggu. Bahasa yang digunakan dalam mengucapkan “mengapa lama sekali” merupakan bahasa yang terkesan sudah akrab dengan orang lain yang diajaknya bicara, yaitu orang yang ditunggu untuk membukakan pintu.

Setelah dibuka orang-orang di dalam surau menceritakan bahwa dirinya mengunci pintu untuk berwudhu dan melakukan shalat karena

takut kepada orang yang datang dengan wibawa sultan. Teks “ kami takut kepadamu karena engkau datang dengan wibawa seorang sultan” dan “maka kami merasa aman terhadapmu dan kami membukakan pintu”. Bahasa yang digunakan adalah bahasa ketika pada zaman kejadian itu berlangsung. Bahasa “wibawa seorang sultan” adalah bahasa yang sering digunakan pada orang-orang dahulu dalam mengucapkan kata untuk seorang yang memiliki kedudukan tinggi seperti seorang sultan.

Analisis gambar:

Bahasa non verbal dalam gambar terdapat dua orang yang sedang duduk bersila membicarakan kejadian yang terjadi ketika pintunya terkunci sangat lama dan terdapat empat orang lainnya yang memejamkan mata dan tersenyum lebar. Makna yang ditunjukkan keempat orang tersebut menunjukkan keadaan seseorang yang telah melakukan suatu kebaikan atau amalan wajah dan hatinya akan merasa bahagia. Ketika seseorang merasa bahagia telah melakukan ibadah, maka pada saat itulah seseorang itu telah merasa aman dalam menjalankan hidupnya.

Makna konotatif dari sebuah pesan tersebut bahwa orang beriman akan selalu merasakan aman bersama Tuhannya walaupun ditengah goncangan persoalan dan banyak hal yang menakutkan. Untuk itu pesan ini menunjukkan kepada kita hendaklah selalu meminta dan mengikhhlaskan apa yang akan terjadi hanya kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui apa yang akan terjadi pada

kita, untuk itu berlindung dan berdo'alah agar Allah SWT selalu menjaga dan melindungi kita.

i. Berhati-hati dalam menerima kenikmatan



Gambar 4.14: Panel judul “susu” gambar tentang berhati-hati dalam menerima kenikmatan

Analisis teks:

Ketika budak Abu Bakar mendapat susu dari kaum jahiliah. Kemudian memberikan susu itu kepada Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meminumnya, kalimat yang diucapkan “waaah... Pas, susunya” adalah bahasa yang muncul pada konteks waktu kekinian. Kalimat yang diucapkan belum dibahas pada masa Abu Bakar tetapi, hanya mempertegas bahwa Abu Bakar telah meminum susu yang telah diberikan sang budak kepadanya.

Bahasa yang mempertegas kejadian itu terjadi pada zaman dahulu yaitu dengan melihat teks “susu ini hasil upaya saya menjampi satu kaum

dengan mantra jahiliah”. Kalimat “mantra jahiliah” terjadi pada zaman jahiliah itu berlangsung. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang telah lama digunakan dalam perkataan seseorang yang hidup pada zaman itu berlangsung.

Penanda-penanda sebagai makna denotatif dalam panel tersebut adalah teks yang membicarakan “janganlah seseorang menerima suatu pemberian sebelum diperiksa dengan seksama hingga ia yakin pemberian itu tidak termasuk subhat”. Kata jangalahn berarti sebuah larangan yang tidak boleh dikerjakan, berhubungan dengan kata menerima pemberian adalah sesuatu yang telah diberikan orang lain kepada kita dengan ikhlas.

Analisis gambar:

Bahasa wajah yang ditunjukkan Abu Bakar ketika mengetahui susu yang ia minum berasal dengan mantra jahiliah, beliau pun memuntahkan susu yang telah ia minum. Dengan ekspresi wajah membuka mulut lebar-lebar sampai lidahnya terlihat adalah keinginannya untuk melepas dan segera memuntahkan susu itu dari dalam tubuhnya. Dipertegas dengan keadaan mata yang bulat besar dengan bola mata yang berbentuk titik berwarna hitam dan penuh dengan warna putih adalah gambaran bahwa seseorang itu adalah orang yang masih suci, tanpa dosa dan selalu melakukan perbuatan baik. Tetapi berubah dengan mata yang besar adalah sikap bahwa dirinya terkejut dengan perbuatan sang budaknya. Dengan ekspresi tersebut menandakan perasaan terkejut dan spontan untuk segera mengeluarkan apa yang telah ia minum.

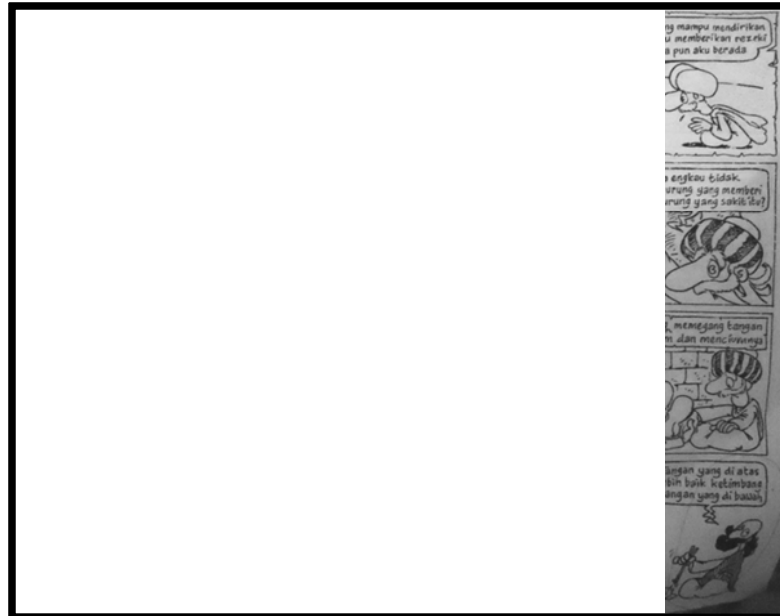
Setelah itu Abu Bakar memejamkan mata, menundukkan bahu dan mengangkat kedua tangannya yang bermakna sedang berdo'a meminta agar apa yang ia kerjakan mendapat ampunan. Bahasa non verbal menjadi makna konotatif pesan dakwah untuk selalu berhati-hati atas perilaku dengan kenikmatan yang diterima. Orang yang tidak merasa kuatir, adalah sifat orang yang ingkar dan tidak sadar bahwa kenikmatan yang ia peroleh dari Allah SWT.

Adapun kelalaian dari nikmat itu mempunyai sebab-sebab. Salah satu sebabnya, adalah: bahwa manusia disebabkan kebodohan mereka tidak menghitung sebagai nikmat (dalam jilid VI Yakub, 1985 :448). Maka karena itu, mereka tidak mensyukuri kepada sejumlah nikmat. Sesungguhnya Allah SWT memiliki nikmat yang tak terhitung untuk hambanya. Untuk itu hendaklah kita berhati-hati dalam menerima sebuah nikmat dan selalu bersyukur atas segala yang diterimanya agar nikmat itu bisa mendatangkan keberkahan dan barakah untuk diri kita sendiri. Berikut firman Allah SWT tentang nikmat yang tak terhitung jumlahnya:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan kamu kamu menghitung-hitung nikmat Allah SWT, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar maha pengampun lagi maha penyayang”. (S.An-Nahl: 18) (Depag, 2005: 270).

j. Suka memberi/tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah



Gambar 4.15: Panel judul “burung” tentang keberadaan tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah

Analisis teks:

Ibrahim bin Adam bertemu Syaqiq Al Baikhi yang menceritakan tentang seekor burung yang ia lihat sedang memberi makanan kepada temannya. Ketika ia melihat tingkah laku dari burung ia mengatakan seperti pada teks “sesungguhnya dzat yang mampu mendirikan burung itu pasti mampu memberikan rezeki kepadaku di mana pun aku berada” adalah perkataan yang diutarakan oleh seorang yang beriman kepada Allah SWT di mana ketika ia melihat suatu kebaikan maka ingat kepada Allah SWT yang menciptakan kita semua. Bahasa yang digunakan dalam pengucapan “sesungguhnya dzat” merupakan bahasa yang sering digunakan oleh seorang muslim terdahulu. Seorang muslim yang selalu beriman dan mengagumkan kebesaran Allah SWT dengan menyebutkan

“*dzat*” yaitu sesuatu yang agung yang tidak bisa kita lihat dan berada dalam tempat yang paling tinggi yaitu *arsy*.

Persoalan makna denotatif muncul dengan melihat tanda verbal berupa teks “tangan yang di atas lebih baik ketimbang tangan yang di bawah” yang menunjukkan sebuah arti yang pada dasarnya sebuah tangan dapat dipergunakan untuk memberi dan meminta sesuatu dari orang lain. Sedangkan makna konotatif dari tanda verbal teks dapat diartikan bersifat suka memberi sesuatu kepada orang lain, entah berupa benda hidup, benda mati, dan hal berguna lainnya kepada orang lain atau orang yang lebih membutuhkan. Sifat yang demikian hendaklah sudah ada dalam diri kita sejak masih kecil. Sesungguhnya kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk saling memberi, tolong menolong terhadap sesama.

Analisis gambar:

Bahasa non verbal yang terdapat dalam gambar komik terlihat seseorang yang terkejut dalam menyaksikan peristiwa yang ada di depannya. Dengan mata yang terbuka dan besar, juga dipertegas dengan bulat mata yang berwarna hitam dengan sedikit garis putih menandakan bahwa ketika ia sedang menyaksikan peristiwa yang ada didepannya ia merasa terharu, mata terlihat berkaca-kaca. Karena peristiwa yang dilihatnya adalah seekor burung di tanah sedang mendapatkan makanan dari temannya. Temannya yang sedang terbang dengan posisi satu sama lain lebih tinggi memberikan makanan kepada burung yang posisinya lebih rendah berada di tanah. Bahkan temannya memberikan makanan

langsung pada paruh burung yang berada di tanah.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun dan bagaimanapun hendaknya kita selalu menolong saudara kita yang sedang membutuhkannya. Bahasa non verbal lain yang juga digambarkan terlihat seorang hamba yang duduk bersila dan sedang memberikan makanan kepada seekor burung dengan menyuapkan makanan ke dalam paruhnya dengan menggunakan sumpit. Ini menandakan bahwa kita hendaklah harus saling tolong menolong antar sesama dan makhluk hidup lainnya. Bahasa non verbal dari sumpit yang digunakan untuk memberikan makanan pada burung bermakna, bahwa hendaknya kita dalam menolong yang lemah sesuai dengan kemampuan kita dan membantu sesuai dengan kebutuhan orang yang lain yang akan kita bantu.

Pembahasan tentang memberi karena Allah SWT juga dijelaskan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 4.16: Panel judul “kekasih” gambar tentang memberi karena Allah SWT

Analisis teks:

Pada panel di atas juga menunjukkan sifat pemberi. Kisah seorang suami yang bersumpah untuk menceraikan istrinya jika memberikan sedekah kepada orang lain. Tetapi pada suatu hari ada seorang pengemis yang meminta hadiah pada sang istri. Bahasa teks “wahai penghuni rumah, demi hak Allah berilah aku sesuatu” merupakan gaya bahasa yang digunakan pada zaman dahulu yaitu seperti penempatan kata “wahai penghuni” yang biasanya digunakan pada masyarakat kerajaan pada zaman dahulu.

Ketika suami mengetahui perbuatan istrinya dan menyuruh istrinya melemparkan dirinya ke tanur. Ketika akan melemparkan dirinya ke tanur ia berhias diri dan memakai perhiasan. Meski suami pun melarangnya, sang istri tidak mau melepaskan perhiasan kemudian ia mengatakan “seorang kekasih akan berhias untuk kekasihnya” kemudian ia melompat ke dalam tanur. Bahasa yang digunakan adalah sebuah syair klasik yang sering digunakan pada zaman dahulu. Bahasa yang terucap adalah bahasa yang tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bahasa budaya sang penyair klasik.

Makna denotatif dalam sebuah penanda teks adalah ungkapan seorang istri “aku memberi karena Allah SWT”. Sikap memberi di sini adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas dan suka rela. Makna konotatif berupa makna pesan dakwah adalah makna bahwa ketika seseorang memberi dengan ikhlas, suka rela dan tanpa pamrih apalagi

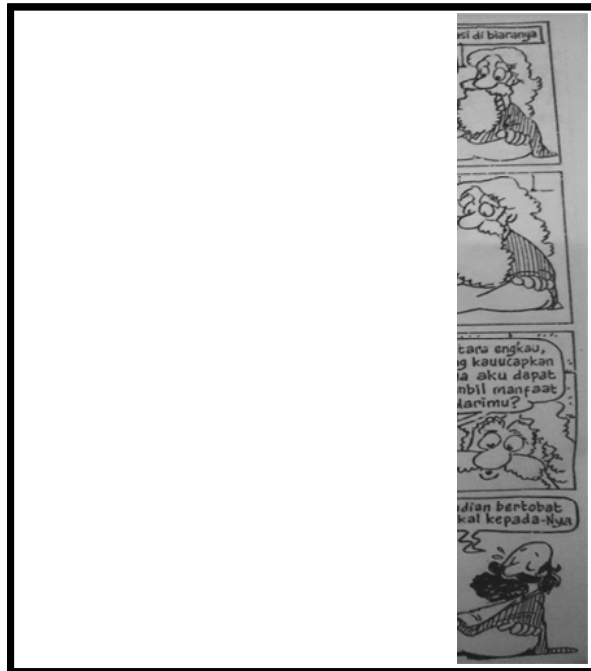
diniati dengan sebuah ibadah maka seseorang itu telah melakukan sebuah perbuatan baik dan beribadah kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan makna pesan dakwah dapat berupa, bahwa kita sebagai seorang muslim diperintah untuk saling tolong menolong, saling memberi, saling menghargai sesama, dengan tulus, ikhlas, tanpa pamrih dengan niat yang baik yaitu karena beribadah kepada Allah SWT.

Analisis gambar:

Bahasa non verbal yang ditunjukkan dari seorang perempuan atau istri dengan mengangkat tangan kanannya ke atas ketika sedang berdebat dengan suaminya dapat bermakna bahwa ia telah mengagungkan Allah SWT. Ekspresi wajah dengan mata bulat yang berkaca-kaca adalah bukti ketulusan hatinya yang telah melakukan suatu perbuatan yaitu memberi karena Allah SWT dan tidak ada penyesalan atas perbuatan yang diperbuat, karena menurutnya perbuatan baik itu dilakukan karena cintanya kepada Allah SWT.

Sedangkan bahasa non verbal lainnya adalah ketika sang istri yang akan masuk kedalam tanur, dengan berhias, berdiri tegak, dan menutupkan matanya adalah arti dari ketulusan hatinya untuk melemparkan dirinya ke dalam tanur dan bukti cinta dan taatnya kepada Allah SWT.

k. Dilarang menghina (hewan)



Gambar 4.17: Panel judul “cacing” gambar tentang
dilarang menghina (hewan)

Analisis teks:

Kisah Nabi Daud yang telah menghina cacing. Penanda dalam teks “apa yang dikehendaki Allah SWT dalam cacing ini” adalah bahasa yang digunakan oleh seorang hamba yang benar-benar beribadah kepada Allah SWT seperti seorang Nabi. Kata “dihendaki” adalah kata yang berasal dalam kitab al-Qur’an dan sangat jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ketika cacing itu menjawabnya dan mengatakan bahwa Tuhannya telah memberikan ilham kepadanya agar setiap hari mengucapkan “*subhanallah wal hamdulillah walaa ilaha illa Allah wallahu akbar dan Allahumma shalli ala Muhammad an anbiyi ummiyi wa’alaa aalihi wa shahbihi wa sallim*” seribu kali adalah bahasa yang pernah terjadi pada

masa lalu. Bahasa yang digambarkan dari perkataan seekor cacing adalah bahasa dalam dunia khayal atau dongeng. Karena yang kita tahu seekor cacing tidak bisa bicara dengan manusia.

Nabi Daud yang tadinya memikirkan apa yang dikehendaki Allah SWT dari seekor cacing, akhirnya dengan jawaban cacing dan penjelasan cacing tersebut Nabi Daud langsung bertobat dan bertawakkal kepada Allah SWT. Dengan bahasa verbal yang menjadi makna denotatif dalam teks “menyesal Nabi Daud karena telah menghina seekor cacing”. Menyesal dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah merasa sayang tentang segala kesalahan yang telah di perbuat (Priyanto, 2011: 323). Tindakan menyesal biasanya berada diakhir setelah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Makna konotatif dari makna menyesalnya Nabi Daud karena telah menghina seekor cacing berarti Nabi Daud telah mengetahui perbuatan salah yang telah ia perbuat dan akhirnya ia segera bertobat dan bertawakkal. Sifat penyesalan yang dialami oleh Nabi Daud adalah bahwa dirinya mengetahui, menyadari, mengakui kesalahan, meminta maaf dan segera bertobat karena telah melakukan salah atau dosa. Makna pesan dakwah berupa makna yang bersifat selalu merendahkan diri ketika seseorang telah mengetahui, menyadari, mau mengakui kesalahan, menyesal, meminta maaf dan bertobat dari kesalahan yang telah ia perbuat. Kisah dilarang menghina (hewan) juga dapat berbentuk bahwa pada dasarnya kita manusia, hewan, jin dan tumbuhan diciptakan oleh

Allah SWT yaitu untuk beribadah kepadanya. Seperti dalam firman-Nya surat Az-zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az -zariyat: 56) (Depag RI, 2005: 522).

Analisis gambar:

Bahasa non verbal yang ditunjukkan seekor cacing yang keluar dari lubang tanah dan berbicara dengan Nabi Daud. Gambar cacing terlihat sedang tersenyum dan membukakan mulutnya, ekspresi Nabi Daud digambarkan dalam keadaan duduk dan membungkukkan badannya kedekat cacing. Dengan mata besar dan berbola kecil menandakan bahwa sikap terkejut yang ditunjukkan tetap digambarkan untuk melihat sesuatu dan konsen terhadap apa yang kita lihat. Hendaknya kita saat berbicara dengan orang yang kita ajak bicara kita selalu menghargai orang yang ada di depan kita. Jangan menganggap rendah pada orang yang sedang bicara dengan kita, karena bisa jadi kita lebih rendah dari orang yang ada di depan kita.

Bahasa non verbal lain yang digambarkan pada ekspresi wajah Nabi Daud adalah ketika beliau telah melihat dan berbicara dengan cacing. Ia menutupkan mata sedikit mengkirut dan membukakan mulutnya, menggambarkan ekspresi kesedihan yang penuh dengan penyesalan. Dengan memohon ampun, ia menangis atas perbuatan yang ia lakukan.

Manusia dan hewan diciptakan sama-sama untuk beribadah kepada Allah SWT. Untuk itu kita tidak diperkenankan untuk menghina sesama makhluk hidup. Baik itu manusia, hewan, jin dan tumbuhan. Pada dasarnya kita semua makhluk hidup dimata Allah SWT sama hanya keimanan dan ketakwaanlah yang dapat membedakan itu semua.

1. Tidak boleh kufur



Gambar 4.18: Panel judu “kufur” gambar tentang tidak boleh kufur

Analisis teks:

Kisah seorang yang rajin shalat, puasa dan lain-lainnya yang mengaku tidak kufur. Tetapi suatu ketika setan menggoda dan merampas imannya dan harta benda. Makna denotatif dalam penanda teks terlihat dalam ungkapan “saya juga tidak akan kufur”. Bahasa yang bermakna

menyombongkan dirinya sendiri merupakan bahasa yang terjadi pada setiap diri dan hati manusia. Tanpa kita sadari bahasa yang diutarakan bisa menunjukkan sifat manusia yang melupakan semua kenikmatan, walaupun dia mengingat kesukaran sekecil apa pun yang telah diterimanya.

Makna konotatif sebagai makna pesan dakwah memiliki makna bahwa Allah SWT sangat mengharapkan manusia untuk mensyukuri semua kebaikan dan kenikmatan yang telah dilimpahkan kepada kita. Sebuah penanda-penanda gambar dan teks menunjukkan makna untuk selalu berhati-hati dalam menjaga diri, karena kesalahan yang tidak kita ketahui sekecil apapun dapat menjadikan kita kafir. Setelah hati kita tertutup, orang yang telah menjadi kafir tidak memahami ajaran islam dan ayat-ayat al-Qur'an.

Analisis gambar:

Bahasa non verbal yang ditunjukkan seorang ketika syetan menggodanya. Ekspresi wajah diam menutup mulut, menutup mata dan memalingkan wajah dari syetan adalah sifat kuatnya seorang itu dalam menghadapi ujian dari Allah SWT. Tetapi ketika syetan menjelma menjadi perempuan cantik, orang yang mengaku tidak kufur itu tergoda oleh seorang perempuan dan hartanya hilang, akhirnya ia menjadi kufur.

Ekspresi wajah yang merangkang, menangis dan mengangkat tangan satu seperti ekspresi seseorang yang telah kehilangan benda di hadapannya. Berharap agar harta benda yang hilang didepan matanya itu tidak hilang adalah menggambarkan sifat menjadi kufurnya seseorang.

Untuk itu hendaknya kita selalu menjaga diri dari sifat kufur, yaitu dengan cara kita selalu mengingat Allah SWT, mensyukuri segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita meski sekecil apapun nikmat itu, hendaklah kita selalu bersyukur kepada-Nya. Sifat kufur ini bisa jadi merupakan sebuah lawan dari iman. Karena ketika seseorang itu telah kufur maka jadilah ia kafir.

m. Menghormati tamu



Gambar 4.19: Panel judul “dosa” tentang menghormati tamu

Analisis teks:

Orang yang mengaku dirinya telah melakukan dosa lalu menyesal dan menangis selama empat puluh tahun. Karena suatu sebab ketika ia telah menjamu tamunya dengan ikan goreng ia berniat bersih-bersih dengan mengambil segumpal tanah milik tetangganya. Teks “setelah tamu

itu selesai makan, untuk bersih-bersih aku mengambil segumpal tanah milik tetanggaku tanpa seizin empunya” bahasa ini menunjukkan bahasa yang telah digunakan pada zaman dahulu, yaitu dengan melihat teks “segumpal tanah” yang digunakan untuk membersihkan sisa makanan merupakan cara yang digunakan pada zaman dahulu. Jika bahasa itu diterapkan pada zaman sekarang tidak pas, karena sebagai bahan untuk membersihkan sisa makanan tidak lagi menggunakan segumpal tanah, melainkan ada bahan basa yang lebih bernilai higienis dalam membersihkan sisa-sisa makanan.

Makna denotatif berupa tanda teks “pada suatu hari aku kedatangan seorang tamu, lalu aku membeli ikan goreng untuk menjamunya”. Makna konotatif berupa makna pesan dakwah tentang menghormati tamu dan memuliakannya merupakan bentuk perwujudan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan mempercayai adanya hari akhir. Seorang muslim yang benar, pasti akan menghormati tamunya, sopan dalam menerima tamu dan berusaha untuk menyenangkan dan memuliakannya, karena dengan itulah kita termasuk yang melaksanakan ajaran agama karena imannya pada Allah SWT dan hari akhir.

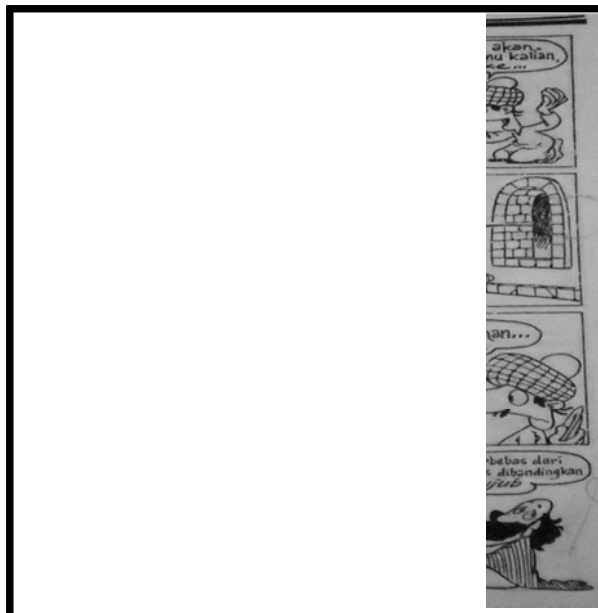
Analisis gambar:

Ekspresi dua wajah seseorang, yang satu sebagai tuan rumah dan yang satu sebagai tamu dari tuan rumah. Ketika tuan rumah menyambutnya di depan pintu dengan wajah bahagia, dengan memberikan senyuman yang lebar dan melepaskan tangan membiarkan jari-jarinya

terbuka adalah ekspresi wajah ketika ia berbahagia kedatangan seorang tamu. Sebaliknya dengan seorang tamu yang menunjukkan ekspresi wajah yang bahagia adalah wujud perasaan senang ketika berkunjung ke rumah saudaranya.

Sikap yang ditunjukkan seorang tuan rumah ketika memberikan jamuan, dengan penuh hangat dan senang adalah bukti perasaan yang ikhlas memberikan dan keinginan untuk menyenangkan tamunya. Seorang tamupun memberikan balasan ekspresi wajah dengan penuh bahagia, menunjukkan bahwa sebagai seorang tamu hendaklah selalu menerima apa yang menjadi jamuan dari tuan rumah, dan ini adalah bukti bahwa seseorang yang telah memuliakan tamu memiliki perasaan senang.

Pembahasan tentang memuliakan tamu juga terdapat dalam sebuah panel sebelumnya, yaitu:



Gambar 4.20: Panel judul “ujub” tentang memuliakan tamu

Analisis teks:

Ketik seorang menjamu Imam Sufyan Ats 'Tsauri dan para sahabatnya. Makna denotatif berupa penanda dalam sebuah teks "saya akan menjamu kalian, oke.." bahasa yang digunakan untuk menawarkan menjamu dengan bahasa yang akrab. Seperti dipertegas dengan teks "oke.." merupakan bahasa yang digunakan pada masyarakat sekarang, dan bisa menunjukkan arti "ya.." mau menerima tawaran.

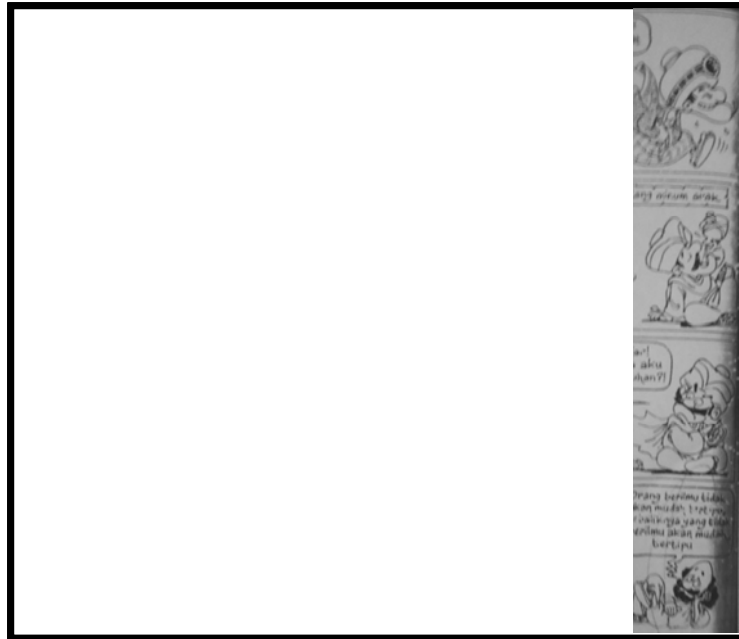
Bahasa verbal dari teks "kasihan dia, dua kali menunaikan haji tapi rusak" berarti amalan yang pernah ia lakukan tidak sesuai dengan pahala yang ia peroleh. Ungkapan ini ditunjukkan karena tuan rumah berusaha ingin memberikan hidangan terbaik untuk tamunya. Bahasa verbal yang bermakna konotatif dan makna pesan dakwah adalah pembahasan menghormati tamu dalam panel ini yaitu bahwa pada dasarnya dalam menghormati tamu juga ada cara yang harus diperhatikan. Menghormati dan menjamu tamu yang datang ke rumah kita adalah suatu kewajiban yang harus kita lakukan. Diantara cara menghormati tamu ialah mengizinkan tamunya untuk menginap sebagai hadiah yaitu tidak lebih dari tiga hari tiga malam. Hal penting yang harus diperhatikan untuk seorang muslim yang sedang bertamu ke rumah saudaranya ialah, jangan sampai dia memberatkan tuan rumah sehingga menjerumuskannya ke dalam perbuatan dosa. Seorang muslim harus menghindari perbuatan yang dapat menyakiti hati si tamu atau tuan rumah. Muslim yang baik tidak akan kikir dan menyia-nyiakan tamunya. Untuk itu hendaklah kita

menghormati tamu kita karena hal itu juga merupakan bukti keimanan kita kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir. Tetapi sebagai seorang tamu juga harus selalu menjaga perbuatan dihadapan tuan rumah, jangan mempertanyakan jamuan yang disediakan tuan rumah, karena hal itu dapat menyakiti hati tuan rumah, hendaknya memakan makanan yang menjadi jamuan setelah tuan rumah mempersilakan untuk memakannya.

Analisis gambar:

Bahasa non verbal dari tuan rumah yang duduk dan melambaikan dan membuka tangan menunjukkan bahwa sifatnya yang selalu terbuka pada orang lain dengan menawarkan jamuan kepada para tamu. Setelah sampai kedalam rumah, Abu Sufyan beserta para sahabatnya menunjukkan ekspresi wajah yang tenang, memejamkan mata dan duduk bersila, menunjukkan perasaan senang dalam mengunjungi ketempat saudaranya. Hendaklah kita ketika akan pergi ketempat saudaranya kita niatkan untuk bertamu karena Allah SWT, maka pada saat itu kita akan merasakan ekspresi wajah yang senang dan bahagia telah berkunjung dan menemui saudara kita.

n. Waspada terhadap dua model manusia



Gambar 4.21: Panel judul “ilmu” tentang perilaku
dua model manusia

Analisis teks:

Ada dua orang yang satu berilmu tapi tidak pernah beribadah dan yang satunya lagi tidak berilmu tapi beribadah. Suatu ketika ada orang yang menguji kejahatan kedua orang itu. Kepada yang tidak berilmu ia berpura-pura menjadi Tuhan dan mengatakan telah mengampuni dosa-dosanya, yang rajin beribadah itu mempercayainya. Kemudian beralih kepada orang yang berilmu yang sedang meminum arak. Bahasa teks yang digunakan “wahai hambaku, aku telah mengampuni dosamu. Maka, sekarang kau tak usah beribadah lagi” menunjukkan terjadi pada zaman dahulu. Bahasa yang digunakan “wahai hambaku” tidak cocok untuk

digunakan pada saat sekarang. Untuk itu bahasa yang digunakan dalam teks ini menunjukkan konteks zaman lalu.

Teks “kurang ajar! Engkau kira aku tidak tahu Tuhan” merupakan bahasa ekspresi kekesalan dari seseorang. Ungkapan kesal yang diucapkan “kurang ajar!” adalah bahasa yang sering kita dengar, itu berarti memberikan pemahaman yang tegas atas jawaban dari makna bahasa yang diucapkan yaitu tidak pantas jika Tuhan-Nya adalah seorang manusia yang bodoh.

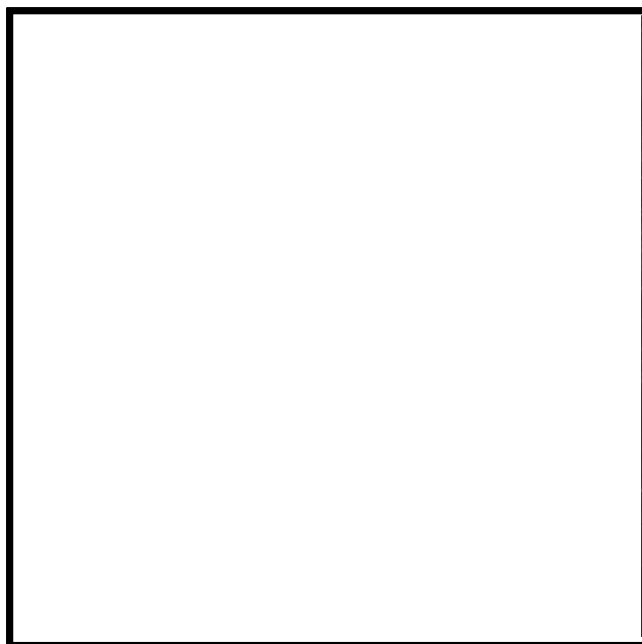
Analisis gambar:

gambar dua orang, seorang berilmu tapi tidak pernah beribadah dan seorang lagi tidak berilmu tetapi beribadah. Orang yang tidak berilmu tetapi rajin ibadah terlihat bahagia ketika mengetahui dosannya telah diampuni. Tetapi orang yang berilmu dan tidak pernah melakukan ibadah setelah mengetahui dosanya telah diampuni oleh seseorang yang datang kepadanya, langsung memukul orang yang mengaku Tuhan dan menunjukkan muka marah kepada orang yang telah mengaku sebagai Tuhan-Nya.

bahasa non verbal dari makna konotatif yaitu orang yang berilmu adalah orang yang memiliki pengetahuan atau kepandaian. Islam menghendaki umatnya menjadi orang-orang yang berilmu baik ilmu agama maupun umum. Ilmu merupakan alat yang berharga dan berguna demi kelangsungan hidup seseorang. Demikian pula halnya, orang tidak dapat membedakan antara baik dan buruk kecuali dengan ilmu.

Dua model dalam penanda-penanda dalam bahasa non verbal tersebut merupakan kesenjangan antara ibadah dan akhlaq. Makna pesan yang dapat diambil adalah sikap seperti telah melahirkan dua model manusia dalam masyarakat, yaitu bukan sebuah hal yang aneh ketika kita menemukan banyak orang yang sangat jujur, terpercaya dan lain-lain, namun mereka tidak shalat. Banyak juga orang yang tekun beribadah, namun kehidupan mereka jauh dari nilai-nilai akhlaq islam. Dua model manusia seperti ini mendorong kita untuk mempelajari akhlaq lebih jauh, agar kita menjadi orang yang tekun beribadah sekaligus memiliki akhlaq yang baik. Waspadalah, jangan sampai kita menjadi salah satu dari dua model tersebut dan berubahlah dengan akhlaq dan pemikiran yang islami.

o. Larangan bersifat riya



Gambar 4.22: Panel judul “riya” tentang larangan

bersifat riya

Analisis teks:

Bercerita ketika Sulaiman Al Khawwas tidak mau datang menemui Ibrahim bin Adham dan lebih suka bertemu dengan syetan. Dengan alasan karena takut menghias dirinya dengan perkataan oleh sebab perkataan Ibrahim. Kemudian Sulaiman Al Khawwas mengatakan jika dirinya bertemu dengan setan ia tidak peduli terhadapnya.

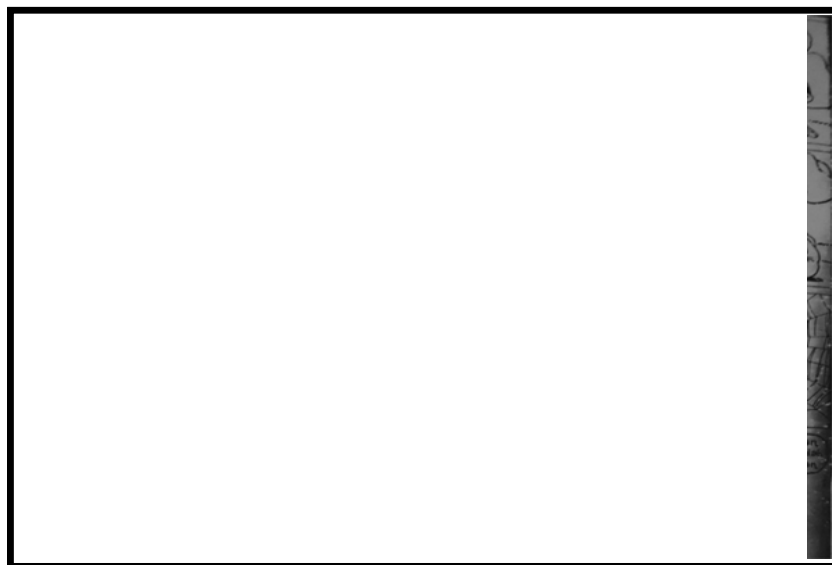
Makna denotatif dari sebuah bahasa verbal “Rasulullah bersabda: sesungguhnya yang sangat aku khawatirkan atas kamu adalah musyrik kecil, yakni riya” seperti yang diutarakan oleh Sulaiman Al Khawwas dalam cerita tersebut bahwa riya adalah syirik kecil yang dapat merusak ibadah serta kebaikan yang dilakukan tidak bernilai dihadapan Allah SWT. Makna konotatif yang terjadi adalah sifat riya yang belum terlalu dipahami maknanya oleh semua muslim. Hal sekecil apapun bisa mendatangkan riya, untuk itu kita hendaklah selalu menjaga perbuatan atau tindakan. Orang yang mengatakan bahwa ia taat kepada Allah tetapi berbuat tindakan seperti riya, adalah orang yang tidak disukai oleh Allah SWT. Sifat riya tidak akan terlepas dari seseorang, selama dia masih mengira bahwa makhluk mempunyai kekuasaan dan kehendak atas dirinya.

Analisis gambar:

Bahasa non verbal yang terdapat dalam gambar komik yaitu ketika Sulaiman Al Kwawas digambarkan dengan posisi duduk, memejamkan mata dan melibat kedua tangannya dan membusungkan dadanya adalah sifat yang tidak kita sadari bahwa yang Sulaiman lakukan adalah ekspresi

orang yang sombong. Orang yang sombong akan selalu merasa dirinya telah benar, tetapi dengan sikap dan perkataanya seseorang itu bisa menjadi rendah dihadapan orang lain.

Pada panel berikutnya juga bertema judul “riya 2” menerangkan larangan tidak diperbolehnya melakukan perbuatan riya.



Gambar 4.23: Panel judul “riya 2” verbal tentang larangan riya

Analisis teks:

Kisah tentang riya ketika Al Imam Abu Bakar Al Warraq bertemu dengan seorang arif dan menyangka akan mendapatkan keberuntungan yang lebih besar dari pertemuannya. Sedangkan orang arif mengatakan bahwa tidak ada pertemuan yang menghawatirkan dari pertemuannya. Karena menurutnya Imam Abu Bakar memiliki ucapan dan pengetahuan untuk disampaikan. Demikian dengan dirinya, maka pada saat itu telah terjadi riya. Bahasa dalam teks “Al Imam Abu Bakar Al Warraq bertemu dengan seorang arif” dan berkata “hai, orang arif” merupakan bahasa

sapaan yang berkembang pada konteks sekarang. Tetapi bisa jadi ketika bahasa itu digunakan kata “orang arif” bisa saja bermakna lain, tidak diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu agama, tetapi bisa jadi sebagai bahasa ejekan.

Sedangkan kata “orang arif” pada zaman dahulu biasanya digunakan sebagai gelar untuk seseorang yang memiliki ilmu agama yang luas. Orang yang memiliki ilmu agama dan dihormati oleh masyarakat disekitarnya.

Teks “sebab, tentu engkau memilih ucapan dan pengetahuan yang baik untuk kau sampaikan kepadaku. Demikian pula aku terhadapmu maka, saat itu telah terjadi riya” bisa menjadi makna konotatif yang memiliki pesan sesungguhnya riya adalah perbuatan kecil, dilakukan tidak karena Allah SWT melainkan agar dapat dilihat orang lain. Memaknai sifat riya yang sesungguhnya perbuatan yang tidak baik dan kita disuruh untuk menghilangkannya atau menjauhkan diri dari sifat riya. Timbulnya riya disebabkan seseorang membesar-besarkan suatu sifat pada diri manusia.

Makna pesan dakwah dari pembahasan riya adalah bahwa sikap riya sangat merugikan karena kebaikan dan ketaatan seorang muslim tidak bernilai disisi Allah SWT. Beribadah karena ingin dipandang sebagai seorang yang taat dan shaleh dapat mencerminkan diri kita yang dekat akan riya. Sikap ini muncul karena orang tak paham tujuan ibadah dan

amal yang dilakukan. Dalam islam, setiap ibadah, dan aktivitas lainnya harus dilakukan demi mencari ridha Allah SWT.

Analisis gambar:

Digambarkan dua orang yang sedang duduk bersila, tetapi tak seimbang. Imam Abu Bakar Al Warraq digambarkan dengan tubuh yang sedikit lebih besar dari orang alim. Ini memberi makna bahwa orang yang memiliki ilmu tidak harus merubah dirinya menjadi lebih besar, bahwa sesungguhnya ilmu yang dimilikinya hendaklah dimanfaatkan untuk dirinya dan keluarganya. Istilah “padi, semakin tua semakin menunduk” hendaklah diterapkan dalam kehidupan saat seseorang telah memiliki ilmu yang luas.

Ekspresi terkejutnya Imam Abu Bakar ketika mendengar ucapan dari seorang alim yang mengingatkan jika, dirinya duduk berdua membicarakan ilmu yang dimilikinya merupakan riya yang tak terlihat. Tetapi ekspresi Imam Abu Bakar yang terlihat sorbannya terbang bermakna tidak menyangka dan tidak menduganya perbuatan riya yang dilarang telah diperbuatnya. Kemudian ia menurunkan kepala dan memejamkan mata, percikan-percikan yang digambarkan disekelilingnya adalah airmata yang keluar dari matanya. Ini bermakna bahwa dirinya telah menyesali perbuatan yang seharusnya tidak ia lakukan, dan sifat seperti itu dapat membuat kita sadar akan bahaya sifat riya yang bisa saja tak terlihat dalam perilaku dan perbuatan kita dalam menjalani hidup.